

ANALISIS PENGARUH INFLASI TERHADAP TINGKAT PROFITABILITAS BANK MUAMALAT INDONESIA DAN BANK CENTRAL ASIA (BCA) TAHUN 2007-2011

Ravika Fauziah

Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Surabaya

Email: ravikafauziah@gmail.com

Abstract:

This research is performed in order to test the influence of the variable Inflation rate toward Return on Asset (ROA), Return On Equity (ROE), and BOPO on Bank Muamalat Indonesia and Bank Central Asia at 2007-2011 period. Analysis technique used is linear regression which is inflation rate as independent variable and ROA, ROE, BOPO as dependent variable. The result of this research conclude that the inflation rate is not significantly influence Return on Asset (ROA), Return On Equity (ROE), and BOPO.

Keyword: ROA, ROE, BOPO, Inflasi.

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Perkembangan perbankan di Indonesia meningkat semakin cepat seiring dengan kebutuhan masyarakat akan jasa perbankan. Dewasa ini, masyarakat menuntut kecepatan dan kemudahan seiring dengan mobilitas masyarakat yang tinggi. Bank menawarkan berbagai layanan yang mempermudah masyarakat dalam bertransaksi. Namun masih banyak masyarakat yang tidak menggunakan jasa perbankan. Sebagian masyarakat tidak menggunakan layanan perbankan karena beberapa faktor. Salah satu diantara faktor tersebut adalah keraguan masyarakat terhadap sistem yang selama ini diterapkan oleh perbankan konvensional mengenai adanya bunga bank. Sebagian masyarakat mempersoalkan tentang keberadaan bunga bank sebagai riba yang selama ini dilarang oleh agama Islam. Perbankan dengan prinsip syariah hadir sebagai solusi dari permasalahan ini.

Sistem perbankan ganda diterapkan dalam UU No. 10 Tahun 1998 sebagai amandemen dari UU No.7 Tahun 1992 tentang perbankan. Dengan demikian, bank

umum maupun BPR dapat beroperasi dengan prinsip syariah maupun konvensional. Perbankan dengan prinsip syariah hadir sebagai alternatif pilihan jasa perbankan bagi masyarakat yang selama ini mempersoalkan keberadaan bunga bank sebagai riba. Perbankan syariah menerapkan sistem bagi hasil sebagai pengganti bunga yang selama ini dipertentangkan oleh masyarakat. Perkembangan perbankan syariah secara informal telah dimulai sejak sebelum dikeluarkannya UU yang mengatur tentang perbankan syariah. Pada November 1991, ditandatangani pendirian Bank Muamalat Indonesia yang beroperasi pada Mei 1992.

Perbankan syariah di Indonesia memiliki landasan hukum yang semakin kuat dan mendorong pertumbuhannya lebih cepat Dengan UU No.21 Tahun 2008 tentang Perbankan Syariah. Dalam UU No.21 Tahun 2008 tentang Perbankan Syariah pengertian Perbankan Syariah adalah segala sesuatu yang menyangkut tentang Bank Syariah dan Unit Usaha Syariah, mencakup kelembagaan, kegiatan usaha, serta cara dan proses dalam melaksanakan kegiatan usahanya.

Perbedaan antara sistem bagi hasil dan sistem bunga yang diterapkan oleh perbankan syariah dan konvensional adalah pada sistem bagi hasil, penentuan besarnya hasil yang diperoleh ditentukan sesudah kegiatan usaha dilakukan. Sedangkan pada sistem bunga, penentuan besarnya hasil yang diperoleh sebelum kegiatan usaha dilakukan. Apabila dari kegiatan usaha yang dilakukan dalam sistem bagi hasil yang diterapkan oleh perbankan syariah mengalami kerugian, maka kerugian tersebut akan ditanggung oleh kedua belah pihak. Saat krisis ekonomi dan moneter terjadi pada tahun 1997-1998, lembaga keuangan seperti perbankan mengalami masa sulit karena tingkat suku bunga yang tinggi akibat tingginya inflasi. Selama periode krisis ekonomi tersebut perbankan syariah masih dapat menunjukkan kinerja yang relatif lebih baik

dibandingkan dengan perbankan konvensional. Hal tersebut dikarenakan tingkat pengembalian pada bank syariah tidak mengacu pada tingkat suku bunga melainkan bagi hasil.

Bank konvensional maupun bank syariah, keduanya mengandalkan kepercayaan masyarakat sebagai nasabah bank yang sewaktu-waktu dapat menanam maupun mengambil dananya di bank. Karena dana yang dihimpun dari masyarakat merupakan sumber permodalan terbesar, maka kepercayaan dari masyarakat terhadap bank menjadi sangat penting. Masyarakat dapat menganalisis kinerja bank melalui laporan keuangannya. Dalam menganalisis laporan keuangan bank dapat menggunakan analisis rasio keuangan bank. Secara umum, rasio keuangan bank meliputi; rasio likuiditas bank, rasio solvabilitas bank dan rasio rentabilitas/profitabilitas bank (Kasmir, 2010: 217-218).

Rasio profitabilitas bank digunakan untuk menilai kinerja dalam menghasilkan laba. Sesuai dengan tujuan berdirinya suatu badan usaha yaitu untuk memperoleh keuntungan. Begitu juga dengan lembaga perbankan, baik perbankan konvensional maupun perbankan syariah. Rasio profitabilitas dapat digunakan untuk mengukur kinerja bank dalam menghasilkan laba. Saat inflasi terjadi, bank syariah dinilai memiliki kinerja yang relatif lebih baik dibandingkan dengan bank konvensional. Dalam penelitian ini akan dibahas mengenai pengaruh tingkat inflasi pada tingkat profitabilitas perbankan syariah dan perbankan konvensional.

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, permasalahan yang timbul dalam penelitian ini adalah: “Bagaimana Pengaruh Tingkat Inflasi Terhadap Tingkat Profitabilitas yang

diprosikan dengan ROA, ROE, BOPO Bank Muamalat dan Bank Central Asia Tahun 2007-2011?”

Tujuan

Berdasarkan latar belakang, tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah untuk mengetahui Pengaruh Tingkat Inflasi Terhadap Tingkat Profitabilitas yang diprosikan dengan ROA, ROE, BOPO Bank Muamalat dan Bank Central Asia Tahun 2007-2011.

KAJIAN PUSTAKA

Perbankan Syariah dan konvensional

Menurut Undang-undang No.10 Tahun 1998 tentang perbankan, yang dimaksud dengan Bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak.

Dalam UU No. 21 Tahun 2008 tentang Perbankan Syariah pengertian Perbankan Syariah adalah segala sesuatu yang menyangkut tentang Bank Syariah dan Unit Usaha Syariah, mencakup kelembagaan, kegiatan usaha, serta cara dan proses dalam melaksanakan kegiatan usahanya.

Undang-undang No.10 Tahun 1998 tentang perbankan dan Undang-undang No. 21 Tahun 2008 tentang Perbankan Syariah menjadi dasar hukum penerapan *dual banking system* di Indonesia. *Dual banking system* adalah dua sistem perbankan (konvensional dan syariah) secara berdampingan, yang pelaksanaannya diatur dalam berbagai peraturan Undang-undang yang berlaku. Perbankan syariah hadir sebagai alternatif pilihan jasa perbankan bagi masyarakat yang selama ini mempersoalkan keberadaan bunga bank sebagai riba.

Terdapat perbedaan mendasar antara sistem perbankan konvensional dan perbankan syariah. Salah satu perbedaan dalam perbankan syariah dan perbankan konvensional adalah sistem bagi hasil yang diterapkan oleh perbankan syariah dan sistem bunga yang diterapkan oleh perbankan konvensional.

Tabel 1. Perbedaan prinsip antara sistem bunga dan sistem bagi hasil.

No.	Faktor Perbedaan	Sistem Bunga	Sistem Bagi Hasil
1.	Penentuan Besarnya Hasil	Sebelum kegiatan usaha dilakukan	Sesudah kegiatan usaha
2.	Yang Ditentukan Sebelumnya	Besarnya bunga/ nilai hasil	Kesepakatan porsi/ bagian masing-masing pihak
3.	Jika Terjadi Kerugian	Ditanggung oleh satu pihak saja	Ditanggung kedua belah pihak
4.	Perhitungan	Dari mana yang diserahkan, bersifat <i>fixed</i>	Dari untung yang akan diperoleh
5.	Titik Perhatian Proyek	Hasil proyek hanya untuk bank	Kedua pihak

Sumber: Sulhan dan Siswanto (2008: 129)

Bank syariah memiliki struktur yang sama dengan bank konvensional dalam hal komisaris dan direksi, yang membedakan antara bank syariah dan bank konvensional adalah adanya Dewan Pengawas Syariah yang bertugas mengawasi bank dan produk-produknya agar sesuai dengan hukum syariah.

Analisis Rasio Keuangan

Dalam menganalisis laporan keuangan bank dapat menggunakan analisis rasio. Kasmir (2008: 313) mengatakan: “Analisis rasio merupakan analisis yang digunakan untuk mengetahui hubungan antara pos-pos yang ada dalam satu laporan keuangan atau pos-pos antara laporan keuangan neraca dan laporan laba rugi”. Secara umum, rasio keuangan bank meliputi; rasio likuiditas bank, rasio solvabilitas bank dan rasio rentabilitas/profitabilitas bank.

Analisis Profitabilitas

Rasio yang biasa digunakan untuk mengukur dan membandingkan kinerja profitabilitas atau rentabilitas bank adalah ROE (*Return on Equity*) dan ROA (*Return on Assets*). ROE merupakan rasio perbandingan antara laba setelah pajak dengan modal sendiri atau modal saham yang digunakan untuk mengukur tingkat pengembalian atas investasi bagi pemegang saham atau pemilik modal. Rumus untuk menghitung ROE adalah:

$$ROE = \frac{Net\ Income}{Total\ Equity}$$

ROA adalah rasio perbandingan antara laba setelah pajak dengan total aktiva yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba atas aktiva yang dipergunakan dalam periode tertentu. Jika ROA suatu perusahaan naik dari tahun ke tahun, maka bisa dikatakan perusahaan semakin efisien dalam mengelola bisnisnya. Untuk menghitung ROA dapat digunakan rumus sebagai berikut:

$$ROA = \frac{Net\ Income}{Total\ Asset}$$

Rasio lain yang digunakan untuk menghitung tingkat efisiensi bank adalah BOPO (Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional). Rasio efisiensi bank yang mengukur beban operasional terhadap pendapatan operasional. Semakin tinggi nilai BOPO maka semakin tidak efisien operasi bank. Untuk menghitung BOPO dapat digunakan rumus sebagai berikut:

$$BOPO = \frac{Total\ Beban\ Operasional}{Total\ Pendapatan\ Operasional}$$

Inflasi

Inflasi dapat diartikan sebagai meningkatnya harga-harga secara umum dan terus menerus. Indikator yang sering digunakan untuk mengukur tingkat inflasi adalah

Indeks Harga Konsumen (IHK). Perubahan IHK dari waktu ke waktu menunjukkan pergerakan harga dari paket barang dan jasa yang dikonsumsi masyarakat.

Menurut Bank Indonesia, Inflasi timbul karena adanya tekanan dari sisi *supply* (*cost push inflation*), dari sisi permintaan (*demand pull inflation*), dan dari ekspektasi inflasi. Faktor-faktor terjadinya *cost push inflation* dapat disebabkan oleh depresiasi nilai tukar, dampak inflasi luar negeri terutama negara-negara partner dagang, peningkatan harga-harga komoditi yang diatur pemerintah (*administered price*), dan terjadi *negative supply shocks* akibat bencana alam dan terganggunya distribusi.

METODOLOGI PENELITIAN

Jenis data yang diperoleh adalah data sekunder (*Secondary Data*) berupa laporan keuangan bank yang diperoleh dari Directory Bank Indonesia. Data sekunder yaitu data yang telah dikumpulkan oleh para peneliti, data yang diterbitkan dalam jurnal statistik dan lainnya, dan informasi yang tersedia dari sumber publikasi atau non publikasi entah didalam atau luar organisasi, semua yang dapat berguna bagi peneliti (Sekaran, 2006: 329).

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu analisa regresi linier, metode tersebut digunakan untuk meramalkan pengaruh dari suatu variabel terikat berdasarkan variabel bebas. Dalam penelitian ini, yang menjadi variabel independen adalah tingkat inflasi. Sedangkan yang menjadi variabel dependen adalah ROA, ROE, dan BOPO.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Uji pada Bank Central Asia

Pengaruh Inflasi terhadap ROA

Tabel 2. Hasil Perhitungan Regresi linear Inflasi terhadap ROA BCA

ANOVA ^b						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.015	1	.015	.331	.605 ^a
	Residual	.133	3	.044		
	Total	.148	4			

a. Predictors: (Constant), Inflasi

b. Dependent Variable: ROA

Sumber: Output SPSS

Nilai signifikansi sebesar 0,605 yang berarti variabel Inflasi tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROA karena besarnya nilai signifikansi lebih besar dari 5%.

Tabel 3. Hasil Perhitungan Regresi linear Uji t Statistik Inflasi terhadap ROA

BCA

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	3.653	.316		11.578	.001
	Inflasi	-.027	.047	-.315	-.576	.605

a. Dependent Variable: ROA

Sumber: Output SPSS

Berdasarkan tabel diatas dapat diperoleh persamaan regresi linear sebagai berikut:

$$ROA = 3,653 - 0,027Inflasi + \varepsilon$$

Berdasarkan hasil perhitungan uji t statistik, diperoleh nilai t hitung sebesar -0,576 dengan nilai signifikansi sebesar 0,605. Karena nilai signifikansi lebih besar dari 5% maka tidak ada pengaruh signifikan antara variabel Inflasi dengan variabel ROA untuk kategori BCA. Namun karena nilai t negatif, maka nilai ROA berlawanan dengan tingkat inflasi.

Pengaruh Inflasi terhadap ROE

Tabel 4. Hasil Perhitungan Regresi linear Inflasi terhadap ROE BCA

ANOVA ^b						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	4.794	1	4.794	.543	.514 ^a
	Residual	26.466	3	8.822		
	Total	31.260	4			

a. Predictors: (Constant), Inflasi

b. Dependent Variable: ROE

Sumber: Output SPSS

Nilai signifikansi sebesar 0,514 yang berarti variabel Inflasi tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROE karena besarnya nilai signifikansi lebih besar dari 5%.

Tabel 5. Hasil Perhitungan Regresi linear Uji t Statistik Inflasi terhadap ROE

BCA

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	34.228	4.446		7.698	.005
	Inflasi	-.487	.661	-.392	-.737	.514

a. Dependent Variable: ROE

Sumber: Output SPSS

Berdasarkan tabel diatas dapat diperoleh persamaan regresi linear sebagai berikut:

$$ROE = 34,228 - 0,487Inflasi + \varepsilon$$

Berdasarkan hasil perhitungan uji t statistik, diperoleh nilai t hitung sebesar -0,737 dengan nilai signifikansi sebesar 0,514. Karena nilai signifikansi lebih besar dari 5% maka tidak ada pengaruh signifikan antara variabel Inflasi dengan variabel ROE untuk kategori BCA. Nilai t negatif, maka hal tersebut mengindikasikan bahwa nilai ROE berlawanan dengan tingkat inflasi.

Pengaruh Inflasi terhadap BOPO

Tabel 6. Hasil Perhitungan Regresi linear Inflasi terhadap BOPO BCA

ANOVA ^b						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1.478	1	1.478	.134	.739 ^a
	Residual	33.114	3	11.038		
	Total	34.592	4			

a. Predictors: (Constant), Inflasi

b. Dependent Variable: BOPO

Sumber: Output SPSS

Nilai signifikansi sebesar 0,739 yang berarti variabel Inflasi tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap BOPO karena besarnya nilai signifikansi lebih besar dari 5%.

Tabel 7. Hasil Perhitungan Regresi linear Uji t Statistik Inflasi terhadap BOPO

BCA						
Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	63.903	4.974		12.848	.001
	Inflasi	.270	.739	.207	.366	.739

a. Dependent Variable: BOPO

Sumber: Output SPSS

Berdasarkan tabel diatas dapat diperoleh persamaan regresi linear sebagai berikut:

$$BOPO = 63,903 + 0,270Inflasi + \varepsilon$$

Berdasarkan hasil perhitungan uji t statistik, diperoleh nilai t hitung sebesar 0,366 dengan nilai signifikansi sebesar 0,739. Karena nilai signifikansi lebih besar dari 5% maka tidak ada pengaruh signifikan antara variabel Inflasi dengan variabel BOPO untuk kategori BCA. Nilai t hitung BOPO positif.

Hasil Uji pada Bank Muamalat Indonesia

Pengaruh Inflasi terhadap ROA

Tabel 8. Hasil Perhitungan Regresi linear Inflasi terhadap ROA Bank Muamalat

ANOVA ^b						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1.797	1	1.797	5.839	.094 ^a
	Residual	.923	3	.308		
	Total	2.720	4			

a. Predictors: (Constant), Inflasi

b. Dependent Variable: ROA

Sumber: Output SPSS

Nilai signifikansi sebesar 0,094 yang berarti variabel Inflasi tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROA karena besarnya nilai signifikansi lebih besar dari 5%.

Tabel 9. Hasil Perhitungan Regresi linear Uji t Statistik Inflasi terhadap ROA

Bank Muamalat

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-.293	.831		-.353	.747
	Inflasi	.298	.123	.813	2.416	.094

a. Dependent Variable: ROA

Sumber: Output SPSS

Berdasarkan tabel diatas dapat diperoleh persamaan regresi linear sebagai berikut:

$$ROA = -0,293 + 0,298\text{Inflasi} + \varepsilon$$

Berdasarkan hasil perhitungan uji t statistik, diperoleh nilai t hitung sebesar 2,416 dengan nilai signifikansi sebesar 0,094. Karena nilai signifikansi lebih besar dari 5% maka tidak ada pengaruh signifikan antara variabel Inflasi dengan variabel ROA untuk kategori bank Muamalat Indonesia. Nilai t hitung adalah positif.

Pengaruh Inflasi terhadap ROE

Tabel 10. Hasil Perhitungan Regresi linear Inflasi terhadap ROE Bank Muamalat

ANOVA ^b						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	251.960	1	251.960	10.190	.050 ^a
	Residual	74.182	3	24.727		
	Total	326.142	4			

a. Predictors: (Constant), Inflasi

b. Dependent Variable: ROE

Sumber: Output SPSS

Tabel 11. Hasil Perhitungan Regresi linear Uji t Statistik Inflasi terhadap ROE

Bank Muamalat

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized	t	Sig.
		B	Std. Error	Coefficients		
1	(Constant)	-2.259	7.444		-.303	.781
	Inflasi	3.531	1.106	.879	3.192	.050

a. Dependent Variable: ROE

Sumber: Output SPSS

Berdasarkan tabel diatas dapat diperoleh persamaan regresi linear sebagai berikut:

$$ROE = -2,259 + 3,531inflasi + \varepsilon$$

Berdasarkan hasil perhitungan uji t statistik, diperoleh nilai t hitung sebesar 3,192 dengan nilai signifikansi sebesar 0,050.

Pengaruh Inflasi terhadap BOPO

Tabel 12. Hasil Perhitungan Regresi linear Inflasi terhadap BOPO Bank

Muamalat

ANOVA ^b						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	93.261	1	93.261	4.859	.115 ^a
	Residual	57.581	3	19.194		
	Total	150.842	4			

a. Predictors: (Constant), Inflasi

b. Dependent Variable: BOPO

Sumber: Output SPSS

Nilai signifikansi sebesar 0,115 yang berarti variabel Inflasi tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap BOPO karena besarnya nilai signifikansi lebih besar dari 5%.

Tabel 13. Hasil Perhitungan Regresi linear Uji t Statistik Inflasi terhadap BOPO

		Bank Muamalat				
		Coefficients^a				
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized	t	Sig.
		B	Std. Error	Coefficients		
1	(Constant)	99.963	6.558		15.242	.001
	Inflasi	-2.148	.975	-.786	-2.204	.115

a. Dependent Variable: BOPO

Sumber: Output SPSS

Berdasarkan tabel diatas dapat diperoleh persamaan regresi linear sebagai berikut:

$$BOPO = 99,963 - 2,148Inflasi + \varepsilon$$

Berdasarkan hasil perhitungan uji t statistik, diperoleh nilai t hitung sebesar -2,204 dengan nilai signifikansi sebesar 0,115. Karena nilai signifikansi lebih besar dari 5% maka tidak ada pengaruh signifikan antara variabel Inflasi dengan variabel BOPO untuk kategori bank Bank Muamalat Indonesia. Nilai t negatif.

Dari hasil uji yang dilakukan pada ROA, ROE dan BOPO bank muamalat diperoleh bahwa, Inflasi tidak berpengaruh. Dengan semakin tingginya inflasi, maka akan terjadi kenaikan pada suku bunga bank. Hal ini terjadi sebagai cara pemerintah menarik minat masyarakat untuk menyalurkan uang yang terlalu banyak beredar ke bank. Bank muamalat sebagai bank syariah, tidak menggunakan sistem bunga dalam operasionalnya.

SIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan analisis data dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat pengaruh antara Inflasi terhadap ROA, ROE, dan BOPO pada Bank Muamalat Indonesia Maupun Bank Central Asia, karena nilai signifikansi >5%. Berdasarkan uji t statistik yang dilakukan, nilai t hitung ROA dan ROE BCA bernilai negatif dan BOPO bernilai positif, sedangkan nilai t hitung ROA dan ROE Bank Muamalat Indonesia bernilai positif dan BOPO bersifat negatif. Hal tersebut mengindikasikan perbedaan nilai t yang terjadi antara Bank Muamalat Indonesia dan BCA.

Saran

Keterbatasan dalam penelitian ini yaitu hanya meneliti variabel ROA, ROE dan BOPO serta inflasi saja. Untuk penelitian selanjutnya diharapkan untuk meneliti lebih banyak variabel lagi.

DAFTAR PUSTAKA

Bastian, Indra & Suhardjono, 2010, *Akuntansi Perbankan*, Salemba Empat, Jakarta.

Kasmir, 2010, *Analisis Laporan Keuangan*, Rajawali Pers, Jakarta.

Kasmir, 2011, *Manajemen Perbankan*, Rajawali Pers, Jakarta.

Sekaran, Uma, 2006, *Metodologi Penelitian Bisnis*, Salemba Empat, Jakarta.

Sulhan, M. & Ely Siswanto, 2008, *Manajemen Bank Konvensional dan Syariah*, UIN-Malang Press, Malang.

Tunggal, Amin Widjaja, 2000, *Dasar-Dasar Analisis Laporan Keuangan*, Rineka Cipta, Jakarta.

Bank Indonesia, *Pengenalan Inflasi*, Viewed 6 agust 2012,

<<http://www.bi.go.id/web/id/Moneter/Inflasi/Pengenalan+Inflasi/>>

Bank Indonesia, *Laporan inflasi (Indeks Harga Konsumen)*, Viewed 6 agust 2012,

<http://www.bi.go.id/biweb/Templates/Moneter/Default_Inflasi_ID.aspx?NRM

ODE=P ublished&NRNODEGUID={A7760121-1768-4AE8-B333

0C91E746F1E3}&NRORIGINALURL=%2fweb%2fid%2fMoneter%2fInflasi%

2fData%2bInflasi%2f&NRCACHEHINT=>